

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional, dan status gizi yang optimal merupakan salah satu penentu utama tercapainya tujuan tersebut. Kelompok balita tergolong rentan mengalami masalah gizi sehingga memerlukan perhatian khusus, mengingat dampak jangka panjang akibat kekurangan gizi pada masa ini dapat menghambat upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di samping itu, periode balita merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat, sehingga anak pada usia ini lebih mudah mengalami kekurangan gizi apabila kebutuhan gizinya tidak terpenuhi dengan baik (Kemenkes RI, 2025).

Berbagai masalah gizi pada balita di Indonesia diklasifikasikan sebagai balita yang berat badannya pada saat ditimbang tidak mengalami kenaikan dibandingkan berat badan bulan sebelumnya yang tertera pada tabel KMS. Berat badan tidak naik terdiri dari kenaikan berat badan yang tidak mencukupi, berat badan tetap, dan berat badan turun. Balita berat badan kurang adalah balita yang status gizinya berdasarkan indikator BB/U berada di bawah -2 SD. Balita gizi kurang adalah balita yang status gizinya berdasarkan indikator BB/PB atau BB/TB berada di antara -3 SD dan < -2 SD. Balita gizi kurang dengan stunting adalah balita yang mengalami gizi kurang dan stunting secara bersamaan. Balita gizi kurang tanpa stunting adalah balita yang hanya mengalami gizi kurang tetapi tidak mengalami stunting (Kemenkes RI, 2025).

Menurut WHO tahun 2024, sebanyak 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk seusianya (stunting), dan 42,8 juta terlalu kurus untuk berat badannya (wasting). Masalah gizi pada balita masih sangat tinggi di Indonesia. Prevalensi stunting balita di Indonesia menurut SSGI mengalami penurunan konsisten dari 27,7% (2019) menjadi 19,8% (2024), dengan penurunan terbesar terjadi pada periode 2021-2022 sebesar 2,8 % (WHO, 2024).

Pencapaian tahun 2024 berhasil melampaui target nasional yang ditetapkan sebesar 20,1%. Sedangkan prevalensi wasting dan underweight menunjukkan tren peningkatan pada periode 2019-2022. Underweight meningkat dari 16,3% menjadi

17% (2019-2021), sementara pada 2022 terjadi peningkatan wasting sebesar 0,6% dan underweight 0,1%. Kondisi ini menunjukkan perlunya fokus khusus pada penanganan gizi akut balita. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi balita wasting sebesar 8,5% dan balita stunting sebesar 21,5% yang termasuk kategori tinggi (Kemenkes RI, 2025). Di Sumatera Utara, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara melaporkan bahwa prevalensi balita wasting berdasarkan data SKI 2023 sebesar 17,8%. Khusus untuk Kabupaten Deli Serdang, Dinas Kesehatan Kabupaten menunjukkan prevalensi gizi buruk pada balita mencapai 14,5%, dengan perbedaan yang signifikan antar kecamatan (Dinkes Deli Serdang, 2023).

Masalah gizi pada balita disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, dengan asupan makanan yang tidak mencukupi sebagai penyebab utama. Asupan makanan yang tidak memadai dapat menyebabkan kekurangan gizi yang penting, yang pada akhirnya mengakibatkan malnutrisi. Asupan zat gizi yang tidak mencukupi pada balita menyebabkan gangguan metabolisme yang serius, terutama selama periode pertumbuhan yang pesat. Metabolisme adalah proses kimia yang terjadi di dalam sel tubuh untuk mengubah makanan dan minuman yang dikonsumsi menjadi energi yang dibutuhkan tubuh agar sel dapat berfungsi dengan baik. Dengan asupan nutrisi yang tidak mencukupi, tubuh balita mengalami adaptasi metabolisme yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Maya *et al.*, 2024).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam upaya mengatasi permasalahan gizi pada balita. Pada awalnya, program PMT dilaksanakan menggunakan produk pabrikan seperti biskuit, namun bentuk PMT ini dinilai memiliki sejumlah keterbatasan dalam memberikan manfaat gizi secara optimal bagi balita apabila dibandingkan dengan PMT yang berbasis bahan pangan lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PMT modifikasi berbasis bahan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita dengan kategori gizi kurang dibandingkan dengan pemberian PMT biskuit (Masri *et al.*, 2021).

Pemberian makanan tambahan yang bersumber dari bahan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan pada balita dengan gizi kurang.

Penerapan program perbaikan gizi yang menggunakan pemberian makanan tambahan untuk memulihkan berat badan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan berat badan (BB/U) pada balita dengan gizi kurang (Permanasari *et al.*, 2021).

Menurut penelitian lainnya pemberian makanan tambahan modifikasi bahan pangan lokal yang berbasis protein sangat efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting dan gizi kurang. Salah satu urgensi dalam menanggulangi stunting adalah dengan pemberian makanan tambahan modifikasi yang bahan dasarnya berasal dari hasil pencaharian masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal yang sangat mumpuni di setiap wilayah (Wayan Sugandini *et al.*, 2023).

Pangan lokal merupakan bahan pangan yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu, yang pemanfaatannya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam serta pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat setempat. Keberadaan pangan lokal tersebut merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis, iklim, dan ketersediaan sumber daya alam di wilayah yang bersangkutan, sehingga mencerminkan kearifan lokal yang khas pada masing-masing daerah. Karakteristik utama pangan lokal adalah ketersediaannya yang dekat dengan konsumen, sehingga lebih mudah untuk dimanfaatkan (Permanasari *et al.*, 2021).

Pemberian makanan tambahan lokal merupakan pemberian makanan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita. Program pemberian makanan tambahan dengan pangan lokal umumnya lebih hemat biaya dibandingkan makanan tambahan berbentuk pabrikan. Pemberiannya dianjurkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok umur (Kemenkes RI, 2025).

Kegiatan PMT lokal bertujuan untuk memperkuat kemandirian keluarga dalam penyediaan pangan bergizi dengan memanfaatkan potensi sumber pangan lokal secara berkelanjutan (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan penelitian sebelumnya, PMT bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi tambahan anak usia dini guna mencapai pertumbuhan optimal dan mencegah malnutrisi yang lebih parah (Nelista & Fembi, 2021).

Dari hasil informasi yang telah diperoleh dari tenaga pelaksana gizi dan hasil skrining yang telah divalidasi oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Dalu Sepuluh, terdapat beberapa balita yang mengalami masalah gizi khususnya di Desa Dalu Sepuluh A sehingga memerlukan intervensi dan pendampingan khusus untuk memulihkan status kesehatannya. Pemulihannya menggunakan pemberian makanan tambahan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yaitu ikan yang tersedia di daerah setempat yaitu Sumatera Utara.

Jenis ikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan siwake. Ikan siwake tergolong sumber protein hewani yang mudah dicerna serta mengandung profil asam amino yang lengkap, sehingga berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Di samping itu, ikan siwake juga mengandung asam lemak omega-3 yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan otak dan sistem saraf yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan status gizi mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil skrining peneliti terdapat 31 balita yang mengalami masalah gizi sesuai dengan kriteria khususnya di Desa Dalu Sepuluh A oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Asupan Zat Gizi dan Peningkatan Berat Badan Balita Bermasalah Gizi di Desa Dalu Sepuluh A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”.

B. Rumusan Masalah

Adakah Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Asupan Zat Gizi dan Peningkatan Berat Badan Balita Bermasalah Gizi di Desa Dalu Sepuluh A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Asupan Zat Gizi dan Peningkatan Berat Badan Balita Bermasalah Gizi di desa Dalu Sepuluh A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai asupan zat gizi pada balita bermasalah gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal.

- b. Menilai peningkatan berat badan balita bermasalah gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap asupan zat gizi balita bermasalah gizi.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap peningkatan berat badan balita bermasalah gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis tentang pengaruh pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap asupan zat gizi dan peningkatan berat badan balita bermasalah gizi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dengan menganalisis secara ilmiah dan empiris suatu permasalahan.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber referensi mengenai pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal terhadap asupan zat gizi dan peningkatan berat badan balita bermasalah gizi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber referensi sehingga dapat digunakan dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahan pangan lokal dapat digunakan sebagai makanan tambahan kepada anak sehingga dari informasi yang didapatkan masyarakat dapat mencegah masalah gizi sedini mungkin dengan pengolahan makanan tambahan berbahan pangan lokal yang terdapat di Desa Dalu Sepuluh A.